

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Profil Majelis Taklim Al Manshur di Jl. Pekapuran B Laut Banjarmasin

Gambar 4.1 Papan Nama Majelis Taklim Al-Manshur



##### a. Sejarah berdirinya Majelis Taklim Al Manshur

Dakwah yang diturunkan dari turun temurun yang mana tidak mudah bagi Rasulullah dalam menyebarkan dakwah, maka hal ini tidak boleh diberhentikan karena hal ini bertujuan untuk mengajak orang lain kepada kebaikan. Seseorang yang mendirikan sebuah majelis taklim tentunya berkeinginan kuat untuk meneruskan dan menyebarluaskan ajaran Islam dengan berdakwah di sebuah majelis taklim. Mendirikan sebuah majelis taklim tidaklah mudah, banyak hal yang dilalui apalagi menarik minat jamaah untuk hadir dan menetap menjadi jamaah yang berhadir setiap kajian.

Majelis Taklim Al Manshur adalah majelis taklim yang didirikan oleh seorang tokoh masyarakat yang bernama H. Murjani bin Busra bin Manshur pada tahun 2007 yang bertempat di Jl. Pekapuran B Laut Banjarmasin. Beliau merupakan penduduk asli tempat tersebut. Pada mulanya tempat ini hanyalah sebuah komunitas HPP (Himpunan Pemuda Pemangkih) namun seiring berjalannya waktu dan diskusi anggota maka dibentuklah sebuah majelis dengan tujuan untuk dakwah. Selain itu juga untuk membangun tali silaturahmi dengan masyarakat setempat. Untuk jamaah majelis taklim ini hanya di khususkan untuk jamaah laki-laki saja dan diadakan setiap malam kamis sehabis sholat isya hingga jam sepuluh malam.<sup>33</sup>

Hal inilah yang disampaikan oleh Akhmad Fanani saat melakukan wawancara dengan beliau:

Untuk nama majelis taklim ini sendiri diambil dari nama almarhum kakek abah saya yang bernama Manshur dengan tujuannya mengambil barokah dari beliau. Maka diberi ngaran Majelis Taklim Al Manshur. Mun kajian nya diisi langsung oleh KH. Tabrani Basri. sampai sekarang ni pang sidin meisi akan dengan tujuan menjalankan dakwah kepada masyarakat lawan menjalankan dan menyambung tugas Rasullulah sebagai umat.

Makna dari hasil wawancara diatas yaitu tentang mengenai nama Majelis Taklim Al Manshur tersebut diambil dari nama almarhum kakek pendiri dengan tujuan untuk mengambil barokah. Kajian majelis ini diisi oleh KH. Tabrani Basri bahkan sampai sekarang masih diisi oleh beliau. Tujuan beliau mendirikan majelis

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Akhmad Fanani (Penceramah Majelis Taklim Al Manshur) Pada tanggal 05 Febuari 2025

taklim ini yaitu untuk melanjutkan tugas Rasulullah menyampaikan kebaikan dan kebenaran dengan berdakwah kepada masyarakat.<sup>34</sup>

Gambar 4.2 Foto Bersama K.H Tabrani Basri Penceramah Majelis Taklim Al Manshur



**b. Struktur Kepengurusan Majelis Taklim Al Manshur**

Majelis Taklim Al Manshur tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya orang-orang yang mengurusinya atau orang yang bertanggung jawab di majelis taklim tersebut, karena itulah harus dibuat struktur kepengurusan untuk mengelolanya. Adapun struktur kepengurusan Majelis Taklim Al Manshur ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Akhmad Fanani (salah satu pengurus Majelis Taklim Al Manshur) pada tanggal 12 Februari 2025

Tabel 4.1 Pengurus Majelis Taklim Al Manshur

No	Nama	Jabatan
1.	Abdul Khair	Ketua
2.	Ahmad Fanani	Sekretaris
3.	Ahmad Fanani	Bendahara
4.	KH. Tabrani Basri	Pemateri

**c. Program Kegiatan Majelis Taklim Al Manshur**

Majelis Taklim Al Manshur melaksanakan bentuk kajian rutin dalam bentuk kegiatan mingguan, adapun pelaksanaannya setiap Rabu malam. Yang mana diisi oleh KH. Tabrani Basri. Sedangkan saat melakukan wawancara dengan Akhmad Fanani salah satu pengurus Majelis Taklim Al Manshur. Peneliti menanyakan tentang berapa banyak jamaah yang sering berhadir di majelis tersebut dan terdiri dari kalangan apa saja mengungkapkan bahwa:

Hal inilah yang disampaikan saudara Akhmad Fanani saat melakukan wawancara:

Jumlah untuk jamaah yang hadir pada Majelis Taklim rutin di Al Manshur ini khusus laki-laki aja. Dahulu emang sedikit banar pang yang hadir karena hanya khusus untuk tempat menyambung tali silatahmi komunitas buhan Himpunan Pemuda Pemangkih. Tapi semenjak dibuka jadi umum gasan masyarakat belajaran jadi jamaah yang berhadir bertambah aja di tiap tahunnya lumayan meningkat. Untuk ditahun ini yang berhadir sekitar 40 orang jamaah, yang terdiri dari kalangan muda hingga orang tua yang berhadir.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Akhmad Fanani (salah satu pengurus Majelis Taklim Al Manshur) 19 Febuari 2025

Gambar 4.3 Foto Bersama Bapak Akhmad Fanani pengurus Majelis Taklim Al Manshur



Melihat dari hasil wawancara tersebut dapat peneliti lihat jamaah yang berhadir mencapai 40 orang yang mana ini juga lumayan banyak untuk sebuah majelis taklim yang berada di dalam sebuah kampung atau di dalam gang. Bagaimana peningkatan jamaah yang meningkat ini juga dijelaskan dalam latar belakang didirikannya majelis taklim menjadi tempat pengajian umum dan karena itulah yang menyebabkan peningkatan jamaah dan menjadi majelis taklim yang besar.

Majelis taklim ini membuktikan bahwa semua umur boleh mengikutinya. Semua orang boleh belajar dan tidak ada batasan umur dalam seseorang menuntut sebuah ilmu. Yang mana mereka saling menghargai dan menghormati kepada

yang muda maupun yang tua ataupun sebaliknya. Karena bagi Allah semua hamba itu sama dihadapannya dan yang membedakan hanyalah ketaatan serta keimanan seseorang itu kepada sang penciptanya saja.

Dari hasil wawancara diatas peneliti juga melakukan observasi langsung ke lapangan serta menanyakan ke beberapa jamaah yang hadir. Untuk jamaah di kalangan muda kisaran 28 tahun 30 tahun dan 35 tahun. Untuk jamaah yang kalangan tua kisaran umur 40-58 tahun. Yang mana data ini penulis muat pada bab 2 pada sub bab wawancara dengan tabel.

Tabel 4.2 Jadwal Kajian Majelis Taklim Al Manshur

Jadwal	Hari	Kitab
Mingguan	Rabu Malam	Nashoihud Diniyah

#### **d. Tujuan di Didirikannya Majelis Taklim Al Manshur**

##### **1) Tujuan Didirikan**

Setiap orang yang mendirikan majelis taklim pasti memiliki tujuan masing-masing oleh pendirinya. Namun memiliki salah satu tujuan yang sama yaitu menjalankan dan mensyi'arkan dakwah kepada setiap umat. Selain mendirikan majelis taklim juga pasti melihat, menilai dan mengukur tingkat masyarakat atau jamaah di lingkungan tersebut yang memiliki kemampuan, tabiat atau sifat yang berbeda-beda. Dibawah ini akan dipaparkan tujuan didirikannya Majelis Taklim Al Manshur sebagai berikut:

- a) Berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan dari majelis taklim ini sendiri adalah sebagai wadah untuk seseorang menambah ilmu dan keyakinan dalam agama serta yang akan menjadi pendorong dalam menambah pengamalan ajaran agama yang disampaikan oleh sang penceramah. Hal ini dapat peneliti lihat dari salah satu penyampaian materi yang disampaikan seperti tata cara shalat dan bersuci.
- b) Berfungsi sebagai tempat sosial, maka tujuannya adalah sebagai wadah untuk menyambung talisilaturrhami dan memperluas ruang lingkup pertemanan. Hal ini dapat peneliti rasakan saat berhadir di Majelis Taklim Al Manshur mendapatkan teman baru dari beberapa orang jamaah yang peneliti wawancara.
- c) Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat untuk memperoleh dan meningkatkan pengetahuan keagamaan, yang pada akhirnya bertujuan membentuk pribadi yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam. <sup>36</sup>

## **2) Metode yang Digunakan**

Metode adalah hal yang sangat penting dalam sebuah majelis taklim. Metode inilah yang akan menjadi keberhasilan seseorang dalam menyampaikan dakwahnya kepada para pendengar atau jamaahnya. Metode yang digunakan oleh Majelis Taklim Al Manshur ini yang diketahui oleh penulis saat melakukan

---

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta: Departemen Agama RI), hlm. xx.

observasi dengan berhadir langsung ke Majelis Taklim Al Manshur menggunakan metode yang terkandung dalam Q.S An Nahl ayat 125. Metode ini banyak digunakan oleh para dai dalam menyampaikan dakwahnya. Namun Karakteristik metode dakwah di Kalimantan sangat dipengaruhi oleh tradisi keagamaan yang kuat serta peran ulama lokal dalam membentuk pola penyampaian ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan fungsi majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berperan dalam pembinaan religiusitas masyarakat melalui kegiatan dakwah dan pengajian.<sup>37</sup>

Metode dakwah yang digunakan cenderung bersifat persuasif dan lembut (mau'izah hasanah), dengan fokus pada pembinaan akidah, akhlak, dan tasawuf. Selain itu, metode dakwah bil-lisan seperti ceramah dan tausiyah menjadi pendekatan yang paling umum digunakan dalam menyampaikan materi keagamaan kepada jamaah. Metode ini biasanya dilengkapi dengan sesi tanya jawab guna memperdalam pemahaman serta meningkatkan partisipasi jamaah dalam proses pembelajaran.

## **2. Peran Majelis Taklim Al Manshur Terhadap Peningkatan Religiusitas Masyarakat**

Majelis taklim adalah lembaga non formal yang ada di tengah-tengah masyarakat yang keberadaanya memberikan banyak manfaat. Dalam hal keagamaan, majelis taklim memberikan kontribusi sangat besar bagi masyarakat

---

<sup>37</sup> M. Ali Arafat Pasaribu, *Pelaksanaan Pengajian Majelis Taklim dalam Upaya Meningkatkan Religiusitas Masyarakat*, (Padangsidempuan: UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, 2022).

dikarenakan tujuan utamanya untuk mengajarkan hal-hal mengenai keagamaan bagi jamaahnya dan para anggota jamaah majelis taklim tersebut. Maka dengan keberadaan Majelis Taklim Al Manshur memberikan peran yang sangat berpengaruh bagi jamaah dalam membentuk pribadi menjadi lebih baik dan meningkatkan keimanan. Maka dengan keberadaan majelis taklim ini berperan sangat penting dalam membantu dan memberikan kebutuhan rohani keilmuan keislaman. Adapun peran Majelis Taklim Al Manshur yaitu sebagai berikut:

**a) Sebagai Tempat Menimba Ilmu Untuk Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan**

Majelis taklim adalah lembaga non formal yang ada di tengah-tengah masyarakat yang keberadaannya memberikan banyak manfaat. Dalam hal ini keagamaan, majelis taklim memberikan kontribusi sangat besar bagi masyarakat dikarenakan tujuan utamanya memanglah mengajarkan hal-hal mengenai keagamaan bagi jamaahnya. Maka dengan keberadaan Majelis Taklim Al Manshur sangatlah berpengaruh dan membantu masyarakat. Hal ini juga diakui oleh Azuar salah satu jamaah Majelis Taklim Al Manshur yang berusia sekitar 40 tahun mengungkapkan bahwa tujuannya mengikuti majelis ini adalah untuk memperdalam ilmu agama, agar lebih mantap dalam mengamalkan ajaran agama Islam.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Azuar (Jamaah Majelis Ta'lim Al-Manshur), Banjarmasin, 08 November 2023 pukul 21.30

Hal inilah yang disampaikan oleh saudara Azuar saat melakukan wawancara:

Umur ku mungkin sudah tuha, tapi dalam menuntut ilmu tidak ada batasannya dan tidak ada kata terlambat. Jadi aku yang ilmu agamanya bisa di sambat pas an disinilah aku handak memperdalam dan memperbaikinya jadi lebih baik dan kawa mengamalkan gasan sanga bekal ku ke akhirat kena. Jadi adalah sedikit amalan yang ku dapat yang dapat memperbaiki diri ku yang kawa ku amalkan. Yang gasan mendekatkan ku dengan Allah.

Gambar 4.4 Bapak Azuar Jamaah Majelis Taklim Al Manshur



Dari hasil wawancara dengan bapak Azuar bahwasanya kategori dakwah yang diperoleh masuk dalam kategori akidah. Yang mana dapat kita lihat pesan yang disampaikan merujuk pada keinginan Pak Azuar untuk mendekatkan diri kepada Allah serta berkeinginan kuat untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi

dengan ilmu yang diperoleh dari mengikuti kajian di majelis tersebut. Berarti dapat kita simpulkan Majelis Taklim Al Manshur dapat memberikan ilmu yang bermanfaat bagi orang lain. Selain Pak Azuar, sebagai penguat argumen diatas perubahan juga dirasakan oleh Khomarudin

Hal ini lah yang disampaikan oleh saudara Khomarudin saat melakukan wawancara:

Awalnya aku ni harau sibuk begawi ja mencari duit gasan keluarga jua pang kada bisa bekumpul dan berbaur lawan urang banyak. Lalu aku berpikir jauh banar dari akhirat. Jadi mulai umpat begamatan majelis taklim. Umpat kumpul lawan urang banyal sama-sama belajar. Melalui majelis ini, jadi aku tau caranya berbaur dalam sebuah kelompok kajian majelis taklim, jadi melalui majelis ini pang aku bisa belajar tentang agama Islam jadi tau mana yang bulih dan kada bulih dilakukan dalam Islam<sup>39</sup>

Hal yang diungkapkan oleh saudara Khomarudin di atas bahwasannya dia sebelumnya adalah orang yang susah berbaur dengan orang banyak dan juga jauh dari agama Islam. Namun sekarang ia perlahan mulai mendekatkan diri dan mulai berani berbaur dengan mengikuti kegiatan kajian di Majelis Taklim Al Manshur yang berada di Jl. Pekapuran B Laut Banjarmasin. Dari majelis taklim inilah ia sekarang belajar agama Islam dan perlahan mulai memahami apa saja yang boleh dan dilarang dalam ajaran Islam.

#### **b) Jaringan Komunikasi dan Silaturahmi**

Melalui lembaga majelis taklim ini tidak hanya memberikan pengetahuan dan wawasan tentang ajaran Islam, akan tetapi dapat menjalin komunikasi dan

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Khomarudin (Jamaah majelis ta'lim). Banjarmasin, 15 November 2023 Pukul 21.30

silaturahmi juga. Di mana saat menghadiri majelis taklim tersebut kita akan berkumpul dan duduk bersama orang-orang yang mungkin tidak kita kenal sebelumnya. Kemudian, dari situlah kita dapat menjalin hubungan tersebut. yang dimana jamaah akan berinteraksi dan bercengkrama satu sama lain. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu jamaah.

Wawancara dengan saudara Ramadani bahwasannya menyampaikan:

Ketika saya mengikuti kajian, saya bisa mempunyai banyak teman berdiskusi dan bertukar pikiran tanpa ada saling menghakimi. Karena dari kami berdiskusi semakin banyak juga pengetahuan agama yang saya dapatkan dari mereka yang mungkin lebih tau banyak tentang hal lainnya dari beberapa majelis yang mereka ikuti di tempat lainnya. Hal ini sangat berguna banar gasan ku yang kada tapi tau majelis taklim.<sup>40</sup>

Gambar 4.5 Bapak Ramadani Jamaah Majelis Taklim Al Manshur



---

<sup>40</sup> Ramadani (Jamaah Majelis Ta'lim), Wawancara, 15 November 2023 Pukul 21.30

Wawancara dengan bapa Ramadani termasuk dalam kategori dakwah yaitu syariah. Hubungan sesama manusia dalam Islam, yang juga dikenal sebagai *hablum minannas*, masuk dalam kategori syariah yang disebut muamalah. Muamalah mencakup semua hukum syariat yang mengatur interaksi manusia dengan sesama. Baik dalam urusan duniawi maupun sosial.

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dalam kehidupan ini. Tidak ada manusia yang bisa hidup sendirian. Karena manusia harus berbaur dan melakukan interaksi serta menjadi umat yang bermanfaat bagi orang lain dalam kebaikan. Dan hal yang paling penting saling mengingatkan dalam kebaikan. Seperti halnya pada Majelis Taklim Al Manshur yang diteliti oleh penulis para jamaah menjadi lebih bisa bersosialisasi dan saling mengingatkan pada hal kebaikan yang bermanfaat lainnya.

**c) Mengubah Akhlak Menjadi Lebih Baik**

Dengan siapa kita berbaur dan berteman akan sangat berpengaruh dalam hidup. Seperti pepatah yang sering kita dengar, jika kita berteman dengan seorang penjual minyak wangi maka kita akan ikut menjadi wangi. Maka jika kita berteman dengan lingkungan yang penuh dengan energi positif maka akan bisa juga membawa kita ke hal positif. Dan demikian sebaliknya jika kita berteman ke energi yang negatif, ditakutkan kita juga akan terjerumus ke hal yang negatif

tersebut. Seperti halnya yang disampaikan oleh Ahmad Shobirin saat melakukan wawancara.

Hal inilah yang disampaikan oleh saudara Ahmad Shobirin saat melakukan wawancara:

Aku ini bisa dibilang jauh dari agama, aku ini jarang sembahyang urangnya aku ini hanya 34 tahun masih bisa dibilang anum. Tapi ya tadi aku dari keluarga yang jauh dari ajaran agama. Aku jadi umpat di majelis taklim ini karena aku merasa setelah umpat beberapa kali ada perubahan dalam hidupku. Akhlakku perlahan bisa meningkat. Bisa sembahyang walaupun ada bolongnya masih. Tapi kadang separah yang dulu yang kadang sembahyang lalu. Tapi namanya proses begamatan diusahakan agar bisa menjadi lebih baik lagi. Sekiranya ingat akhirat kadang dunia aja yang disasah.<sup>41</sup>

Dari hasil wawancara di atas yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu jamaah di Majelis Taklim Al Manshur. Majelis Taklim Al Manshur memang memberikan pengaruh besar bagi masyarakat atau jamaah yang hadir dalam meningkatkan religiusitasnya. Hal tersebut terbukti saat peneliti melakukan observasi ke lapangan dengan mengikuti kajian di Majelis Taklim Al Manshur. Yang dimana sebelum melakukan kajian dilaksanakan sholat isya berjamaah, dzikir bersama pembacaan kitab. Kemudian, setelah selesai pengajian para jamaah tidak semuanya langsung pulang. Mereka berkumpul dan berbincang, hal inilah yang menjadikan jalinan silaturahmi semakin erat. Adapun saat melakukan wawancara dengan Ahmad Shobirin di atas juga sangat memberikan respon yang sangat baik. Yaitu menjadikan beliau menjadi pribadi

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Ahmad Shobirin (Jamaah majelis ta'lim). Banjarmasin, 22 November 2023 Pukul 21.30

yang lebih baik lagi serta sangat kuat keinginan untuk mendekati diri dengan Allah.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Religiusitas Masyarakat di Pekapuran B Laut Banjarmasin**

Jiwa keberagaman atau kesadaran beragama merupakan bagian dari aspek rohaniah manusia yang mendorongnya senantiasa untuk berperilaku agamis. Dan karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran beragama mencakup aspek kognitif, efektif, dan konatif. Fungsi afektif dan konatif tampak pada pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan pada Tuhan. Fungsi kognitif tampak pada perilaku keagamaannya. Dalam kehidupan manusia, fungsi-fungsi tersebut saling terkait dan membentuk suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.<sup>42</sup>Dari beberapa peran yang disebutkan sebelumnya maka tidaklah lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam (intern) maupun faktor yang mempengaruhi dari luar (ekstern).

Secara garis besar, faktor yang mempengaruhi religiusitas dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti kesadaran, motivasi, dan pengalaman spiritual. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu, seperti lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat. Kedua

---

<sup>42</sup> Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha 2018), hlm. 105

faktor ini saling berinteraksi dalam membentuk serta mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang.<sup>43</sup>

Religiusitas seseorang tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses internalisasi nilai-nilai yang didorong oleh berbagai faktor. Seperti halnya di Majelis Taklim Al Manshur ini peningkatan religiusitas dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang mendukung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Majelis Taklim Al Manshur, berikut faktor-faktor yang berperan penting dalam meningkatkan religiusitas jamaahnya diantaranya:

**a. Motivasi Internal Individu**

Motivasi merupakan faktor yang penting dalam mendorong seseorang untuk meningkatkan religiusitas. Beberapa jamaah menyatakan bahwa keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik secara spiritual dan menghindari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam menjadi alasan utama mereka aktif mengikuti majelis taklim.

Hal inilah yang disampaikan H. Muhammad Riduan

Aku umpat pengajian ni handak memperbaiki diri, takut dosa, aku handak hidup lebih tenang, handak lebih dekat dengan Allah. Handak membaiki hubungan ku lawan Tuhan. Karena mun kada sekarang kapan lagi. Keinginan menjadi lebih baik dan mendekatkan diri dengan Allah tu suatu hidayah yang mahal dan tidak semua orang mendapatkannya. Jadi mun sudah ada getaran dalam diri handak berubah jadi lebih baik tu maka harus segera dilakukan.

---

<sup>43</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 67.

Gambar 4.6 Bapak H. Muhammad Riduan Jamaah Majelis Taklim Al Manshur



Wawancara dengan yang di lakukan oleh peneliti dengan Bapak H. Muhammad Riduan masuk dalam kategori dakwah yaitu syariah. Hubungan dengan Allah atau disebut dengan hablumminallah. Dalam hal ini syariah mengatur hubungan manusia dengan Allah melalui berbagai norma dan hukum yang diwahyukan dalam Al Qur'an dan Sunnah. Hubungan ini mencakup ibadah, akidah, dan etika yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan meraih ridha-Nya.

Motivasi merupakan dorongan batin seseorang untuk melakukan suatu tindakan, termasuk dalam hal mengikuti kegiatan keagamaan. Dari hasil wawancara oleh peneliti bahwasannya majelis taklim ini cukup memberikan

dampak yang bagus bagi jamaah. Beberapa jamaah menyatakan bahwa mereka memiliki keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik secara spiritual dan menghindari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini menjadi alasan utama mereka aktif mengikuti majelis taklim.

Salah satu jamaah bernama Amat menyampaikan pernyataan saat melakukan wawancara secara langsung :

Kita ni sebagai makhluk sosial yang pasti saling membutuhkan satu sama lain. Selain itu juga karakter manusia tu berbeda-beda sedikit banyaknya dalam bergaul pasti sangat mempengaruhi banar. Nah lingkungan apa yang kita ambil itu yang sangat berpengaruh banar. Kya peribahasa jua bila bekawan lawan penjual minyak harum maka tempat jua jar harumnya.

Wawancara dengan saudara Amat masuk dalam kategori dakwah yaitu syariah. Yang mana hubungan dengan manusia disebut dengan hablum minannas. Dalam hal Dalam hal ini syariah mengatur hubungan manusia dengan manusia. Muamalah mencakup semua hukum syariat yang mengatur interaksi manusia dengan sesama, baik dalam urusan duniawi maupun sosial.

Dapat peneliti simpulkan dari Majelis Taklim Al Manshur ini bahwasannya hadirnya sebuah majelis itu hanya sebagai pengingat bagi umat muslim. Dan motivasi merupakan dorongan yang besar, namun kembali lagi semuanya tergantung dari seseorang yang mengikuti majelis taklim tersebut dengan tekad dan keinginan kuat masing-masing menjadi hamba yang taat.

#### **b. Lingkungan Sosial yang Mendukung**

Lingkungan adalah hal yang sangat berpengaruh bagi seseorang. Semua hal tersebut dapat kita lihat bagaimana tingkatan sosial seseorang, terutama pada

pada lingkungan keluarga, teman, dan masyarakat sekitar. Lingkungan tersebut memainkan peran besar dalam membentuk karakter religius seseorang. Dalam penelitian ini, sebagian besar jamaah menyebutkan bahwa mereka pertama kali mengikuti majelis taklim karena ajakan dari lingkungan sekitar, baik itu keluarga maupun tetangga dan teman-teman.

Wawancara langsung dengan saudara Iwan Setiawan menyampaikan:

Aku ni awal mulanya dibawai kawan ku. Turun ai aku umpat beberapa kali, sekalinya merasa cocok dengan majelis taklim disini lawan jua apa yang disampaikan oleh penceramahnya tuh mudah dipahami dan masuk ke otak ku ni. Jadi aku mun kada turun tu kadang merasa tetinggal banar. Mun turun tu ada jua perasaan dekat dengan Tuhan. Terus jua rami tetamu kawan menyambung silaturahmi terus jua jadi pengingat lawan dosa. Jadi ingat dunia ni sementara ja bahwa kita hidup ni gasan menyiapkan bekal gasan sanga di ahirat kena pang.

Wawancara yang peneliti lakukan dengan saudara Iwan Setiawan termasuk dalam kategori dakwah yaitu syariah. Hubungan dengan Allah disebut dengan *hablumminallah*. Dalam hal ini syariah mengatur hubungan manusia dengan Allah melalui berbagai norma dan hukum yang diwahyukan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Hubungan ini mencakup ibadah, akidah, dan etika, yang bertujuan mendekatkan diri dengan Allah dan meraih ridha-Nya.

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai norma, dan kebiasaan di sekitarnya. Lingkungan sosial adalah salah satu penentu utama dalam pembentukan perilaku seseorang.<sup>44</sup> Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan yang religius mampu menularkan semangat keagamaan kepada individu lain melalui contoh nyata dan kebiasaan bersama. Seperti halnya dari

---

<sup>44</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (2009)

beberapa orang yang diwawancarai oleh peneliti lingkungan sangat berpengaruh dalam pembinaan akhlak dan karakter orang-orang.

## **B. Pembahasan**

Pembahasan disini bertujuan untuk memperjelas penelitian terkait tentang peran Majelis Taklim Al Manshur dalam meningkatkan religiusitas masyarakat di Jl. Pekapuran B Laut Banjarmasin dengan menghubungkannya pada teori-teori yang telah ada pada kajian teori dalam bab sebelumnya. Adapun hal-hal yang dibahas pada pembahasan penelitian ini adalah tentang peran dan faktor Majelis Taklim Al Manshur terhadap Peningkatan Religiusitas Masyarakat di Jl. Pekapuran B Laut Banjarmasin

Majelis Taklim Al Manshur memiliki peran penting dalam meningkatkan religiusitas masyarakat di Jl. Pekapuran B Laut Banjarmasin. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kegiatan majelis taklim ini tidak hanya sebatas forum pengajian rutin saja, tetapi juga berfungsi sebagai wadah pembinaan spiritual, sosial, dan moral bagi masyarakat atau jamaah.

Kegiatan tersebut memberikan dampak nyata terhadap peningkatan keimanan, kedisiplinan beribadah, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, serta pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial masyarakat. Pembahasan berikut akan mengaitkan peran majelis taklim tersebut dengan teori religiusitas menurut Glock dan Stark, yang membagi religiusitas ke dalam lima dimensi: keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama, dan pengalaman konsekuensi.

## 1. Dimensi Keyakinan (*Belief*)

Dimensi keyakinan mencerminkan sejauh mana individu meyakini ajaran-ajaran dasar agama, seperti keberadaan Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir. Dalam konteks Majelis Taklim Al Manshur, penguatan keyakinan ini tampak dari materi pengajian yang disampaikan oleh penceramah atau dai yang menekankan pada tauhid, akidah, dan keimanan kepada Allah SWT. Melalui pengajian tersebut, jamaah diarahkan untuk memahami makna keimanan bukan hanya sebagai dogma, tetapi juga sebagai dasar moral dan pandangan hidup.

Kegiatan dzikir, tausiyah, shalat berjamaah, dan ceramah keagamaan memberikan pengaruh signifikan terhadap meningkatnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya keimanan yang kokoh di tengah tantangan sosial modern. Dengan demikian, Majelis Taklim Al Manshur berperan sebagai media internalisasi nilai keimanan yang mendalam sesuai dengan dimensi belief dalam teori Glock dan Stark.

## 2. Dimensi Praktik Keagamaan (*Religious Practice*)

Dimensi praktik keagamaan berkaitan dengan pelaksanaan ibadah dan ritual keagamaan, baik yang bersifat pribadi seperti shalat dan puasa, maupun sosial seperti zakat dan kegiatan keagamaan bersama.

Majelis Taklim Al Manshur turut berperan dalam menumbuhkan kesadaran dan konsistensi beribadah di kalangan masyarakat Pekapuran b Laut. Melalui kegiatan seperti salat berjamaah, dzikir bersama, peringatan hari besar Islam, jamaah dibiasakan untuk menjalankan syariat secara disiplin.

Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan tersebut menunjukkan peningkatan dalam dimensi *practice*, karena kehadiran majelis taklim menjadi wadah pembiasaan dan penguatan perilaku keagamaan secara nyata. Dengan demikian, praktik keagamaan tidak lagi bersifat individual, tetapi menjadi dari budaya sosial masyarakat setempat.

### **3. Dimensi Pengalaman Keagamaan (*Religious Experience*)**

Dimensi pengalaman keagamaan menggambarkan pengalaman subjektif seseorang dalam merasakan kehadiran Tuhan, ketenangan spiritual, serta makna religius dalam kehidupan sehari-hari. Melalui aktivitas pengajian dan kegiatan sosial, jamaah Majelis Taklim Al Manshur sering mengungkapkan perasaan lebih tenang, damai, dan dekat dengan Allah setelah mengikuti kegiatan keagamaan.

Kegiatan seperti dzikir bersama, doa bersama, dan ceramah motivasi spiritual menumbuhkan suasana religius yang mendalam, yang berdampak pada pembentukan pengalaman batin yang positif.

Dengan kata lain Majelis Taklim Al Manshur bukan hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga memfasilitasi pengalaman spiritual langsung yang memperkuat dimensi *experience* religiusitas masyarakat. Hal ini terlihat dari meningkatnya semangat jamaah dalam menghadapi ujian hidup dengan kesabaran dan tawakal.

### **4. Dimensi Pengetahuan Keagamaan (*Religious Knowledge*)**

Dimensi pengetahuan berkaitan dengan sejauh mana seseorang memahami ajaran, hukum, dan nilai-nilai agama Islam. Majelis Taklim Al

manshur memiliki kontribusi besar aspek ini melalui kegiatan ceramah dan diskusi. Materi pengajian yang disampaikan meliputi fikih, akidah, akhlak, dan tafsir, yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekitar.

Dengan bertambahnya pengetahuan agama, jamaah menjadi lebih sadar akan pentingnya menjalankan ajaran Islam secara benar dan ilmiah. Hal ini memperlihatkan peningkatan yang jelas dalam dimensi *knowledge*, di mana masyarakat semakin meningkat dalam beridahkan memahami dasar dan hikmah dari setiap ibadah tersebut.

#### **5. Dimensi Pengalaman Konsekuensi (*Religious Consequence*)**

Dimensi ini menekankan pada sejauh mana keyakinan dan praktik agama berpengaruh terhadap perilaku sosial seseorang. Dalam konteks masyarakat Pekapuran B Laut, perubahan perilaku positif terlihat dari meningkatnya solidaritas sosial, kepedulian terhadap sesama, serta sikap saling menghormati antar warga.

Majelis Taklim Al Manshur mendorong masyarakat untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial, seperti tolong menolong dan menjaga ukhuwah islamiyah. Tidak hanya untuk membantu sesama tapi hal ini merupakan bentuk nyata dari penerapan dimensi consequence, di mana religiusitas tidak berhenti pada aspek ibadah, tetapi terwujud dalam tindakan sosial yang berlandaskan nilai keislaman.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran majelis taklim Al Manshur sangat relevan dengan lima dimensi religiusitas menurut Glock dan

Stark. Majelis ini menjadi sarana efektif dalam membina aspek keimanan, praktik ibadah, pengalaman spiritual, pengetahuan agama, hingga penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kehadiran Majelis Taklim Al Manshur telah membawa dampak positif terhadap peningkatan religiusitas masyarakat di Jalan Pekapuran B Laut Banjarmasin, baik secara individual maupun kolektif.

Dibawah ini akan membahas masalah materi dakwah dan juga bagaimana komunikasi dakwah yang digunakan oleh penceramah di Majelis Taklim Al Manshur di Jl. Pekapuran B Laut Banjarmasin.

**a. Karakteristik Materi Dakwah Secara Keseluruhan**

Materi dakwah yang disampaikan merujuk pada kitab Nashoihid Diniyah adalah karya ulama besar Habib Abdullah bin Alwi Al-Hadad yang berisi nasihat-nasihatagama dan wasiat keagamaan. Kitab ini menjelaskan kewajiban-kewajiban seorang muslim, termasuk tentang akidah, hukum, akhlak, dan adab-adab yang harus diamalkan. Kitab ini juga sering disebut sebagai ringkasan dari Kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali. Isi dan pokok pembahsan diataranya:

- 1) Nasihat agama dan wasiat iman, kitab ini berisi nasihat-nasihat agama dan wasiat keimanan yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadis.
- 2) Aqidah, hukum, dan akhlak terpuji, menjelaskan hal-hal yang wajib diketahui oleh setiap orang Islam agar kehidupan tertata.
- 3) Kewajiban dan adab, mengupas kewajiban-kewajiban seorang muslim dalam mengamalkan rukun iman dan Islam, serta sifat-sifat terpuji dan tercela yang harus dimiliki dan dihindari.

Berdasarkan hasil penelitian bahwasannya materi dakwah harus memiliki beberapa karakteristik yakni berumbar dari Al Qur'an dan Hadis, bersifat universal, mudah untuk dipahami, dan membawahi kebaikan. Dari bermacam-macam materi dakwah yang disampaikan oleh penceramah di Majelis Taklim Al Manshur tersebut tentu sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan Hadits. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan Al-Qur'an dan Hadits sebagai dalil-dalil dalam memperkuat materi dakwah yang disampaikan.

Pesan dan materi dakwah yang disampaikan juga bersifat universal yang artinya materi dakwah yang disampaikan bukan hanya memecahkan satu permasalahan yang ada di masyarakat namun banyak permasalahan lainnya dalam kehidupan masyarakat. sifat universal pada materi dakwah ini dilihat dari bervariasinya materi dakwah yang disampaikan. Sifat universal ini juga bisa tercipta dengan adanya pertanyaan masyarakat yang diajukan saat majelis terkait dengan permasalahan-permasalahan yang dialami di kehidupan sehari-hari.

Yang tidak kalah penting mengenai karakteristik materi dakwah adalah materi dakwah itu mudah serta memudahkan. Materi dakwah yang di sampaikan di Majelis Taklim Al Manshur merupakan materi dakwah yang mudah karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mendatangkan kemudahan dalam menjalankan kehidupan berdasarkan ajaran agama Islam

**b. Karakteristik Metode Dakwah dan Gaya Komunikasi Secara Keseluruhan**

Ada beberapa metode yang digunakan di Majelis Taklim Al Manshur dalam penyampaian materi dakwahnya yakni ceramah, pembacaan kitab, pembacaan sholawat atau syair, dzikir dan sholat berjamaah. Dari berbagai macam metode dakwah yang digunakan di Majelis Taklim Al Manshur telah mencapai karakteristik ideal sebagai metode dakwah yang sering digunakan di majelis pada umumnya. Diantara karakteristik tersebut adalah lemah lembut, bertahap, menyesuaikan dengan jamaah, tertuju pada hati, dan tertuju pada akal.

Hampir setiap majelis menggunakan metode dakwah ini dalam menyampaikan tausiyah. Namun ada kalanya dalam penyampaiannya juga diperlukan ketegasan agar pesan yang disampaikan benar-benar tersampai dengan baik dan dapat dipahami.

Selain dalam penyampaian materi dakwahnya yang lemah lembut, materi dakwah yang disampaikan di Majelis Taklim Al Manshur adalah materi dakwah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yakni mulai dari bersuci atau thaharah, sholat, membaca Al-Qur'an, dan akhlak.

Bahasa yang digunakan dalam penyampaian materi dakwah menggunakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh jamaah. Selain bahasa yang digunakan merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang digunakan juga ringan atau mudah dipahami karena menyesuaikan dengan kehidupan sosial jamaah yang mayoritas berasal dari laki-laki serta bukan dari kalangan intelektual.

Selain respon jamaah terhadap materi dakwah yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial jamaah atau masyarakat. Selain itu juga hal yang sangat berpengaruh terhadap peran peningkatan religiusitas jamaah atau masyarakat yaitu bagaimana lingkungan dakwah, karakteristik seperti latar belakang keluarga apakah saling memberi dukungan. Teman yang membawahi kebaikan atau dukungan secara internal dan eksternal.